

PERAN PERPUSTAKAAN ANAK DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK. STUDI KASUS: JAKARTA, SEMARANG, DAN SINGAPURA

Venny¹⁾, Adli Nadia^{2)*},

^{1,2} Fakultas Perencanaan dan Desain Berkelanjutan, Universitas Agung Podomoro
*Adli.nadia@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Minat baca anak di Indonesia perlu untuk ditingkatkan agar memiliki daya saing yang tinggi di masa yang akan datang. Peranan arsitektur dalam menciptakan ruang yang nyaman bagi anak-anak dan orang tua yang mendampingi anak-anak semakin signifikan dibutuhkan agar perpustakaan bisa menjadi tempat berkumpul, bercerita, bermain, dan membaca. Namun sayangnya, panduan dalam merancang perpustakaan anak di Indonesia masih cukup terbatas dan belum melibatkan aspek-aspek psikologis anak. Hal tersebut mengakibatkan para arsitek cenderung menitikberatkan pada aspek fungsi dan kapasitas pengguna ruang daripada aspek psikologis anak-anak dan pendampingnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana spasialitas perpustakaan anak dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis yang dibutuhkan oleh pengguna. Kasus studi penelitian ini adalah perpustakaan anak di Taman Ismail Marzuki (Jakarta), Warak Kayu (Semarang), dan Perpustakaan Children's Biodiversity (Singapura).

Penelitian ini didasarkan pada teori dari Walter, Stewart, Keller dan Rismasari yang menghasilkan enam kriteria perancangan perpustakaan anak yaitu yaitu program ruang dan zona, furnitur dan fasilitas, hubungan antar ruang, kondisi ruangan, media dan layanan perpustakaan. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah komparasi studi kasus secara kualitatif dengan menarasikan keberperanan material, furniture, fitur dan fasilitas bagi pengguna ruang dan menjelaskan kegunaannya bagi anak-anak. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan pada kualitas spasial perpustakaan anak yang diakibatkan oleh perbedaan pola hubungan ruang, program ruang, zonasi, tata letak furniture dan kelengkapan fasilitas literasi.

Kata kunci: arsitektur, spasial, perpustakaan, perpustakaan anak.

ABSTRACT

Title: *The Spatial Role of Children's Libraries in Increasing Children's Reading Interest. Case Study: Jakarta, Semarang, and Singapore.*

Improving children's reading interest in Indonesia is essential to enhance their future competitiveness. The role of architecture in creating comfortable spaces for children and their accompanying parents is increasingly significant to transform libraries into venues for gathering, storytelling, playing, and reading. Unfortunately, guidelines for designing children's libraries in Indonesia are still limited and often neglect the psychological aspects of children. Consequently, architects tend to prioritize the functional and capacity aspects of the space over the psychological needs of children and their companions.

This study aims to examine how the spatial design of children's libraries can incorporate the necessary psychological aspects for users. The case studies for this research include children's libraries in Taman Ismail Marzuki (Jakarta), Warak Kayu (Semarang), and the Children's Biodiversity Library (Singapore). The study is based on the theories of Walter, Stewart, Keller, and Rismasari, which outline six criteria for designing children's libraries: spatial programs and zones, furniture and facilities, spatial relationships, room conditions, media, and library services.

The research methodology involves a qualitative comparative case study approach, narrating the role of materials, furniture, features, and facilities for users and explaining their usefulness for children. This study concludes that there are significant differences in the spatial quality of children's libraries due to variations in spatial relationships, spatial programs, zoning, furniture layout, and the completeness of literacy facilities.

Keywords: *architecture, spaliaty, library, children library.*

Article History
Received: 2024-07-14
Revised: 2024-07-21
Accepted: 2024-07-31



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat literasi paling rendah di seluruh dunia, dengan rasio 1 banding 10.000 anak yang memiliki kemauan untuk membaca (Rismasari, 2021). Peningkatan UNESCO, meletakkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara dan menurut Putra (2008), minat baca anak merupakan faktor yang mempengaruhi kemajuan atau peradaban sebuah bangsa. Meskipun minat baca ini dipengaruhi oleh banyak hal misalnya tidak tersedianya infrastruktur atau fasilitas membaca serta rendahnya kemampuan dan kebiasaan anak untuk membaca di sekolah dasar (Prasetyono, 2008), rendahnya minat baca pada anak tentunya dapat menjadi dorongan bagi arsitek dalam merancang perpustakaan yang dapat memwadahi berbagai kegiatan literasi anak dengan nyaman. JISC (2009) menambahkan bangunan perpustakaan merupakan sumber daya jangka panjang yang berperan dalam meningkatkan minat baca.

Perpustakaan anak menyerupai perpustakaan pada umumnya, namun memiliki karakteristik pengguna dengan rentang umur 2 hingga 17 tahun dan memiliki fungsi serta tujuan yang dikhususkan dalam pemenuhan kebutuhan anak (Walter, 2001). Kebutuhan literasi anak-anak ini tidak secara spesifik muncul pada Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 yang menyatakan bahwa perpustakaan dapat digolongkan ke dalam perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus (Republik Indonesia, 2007). Aturan yang merinci perpustakaan khusus tertera pada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2022 tentang standar nasional perpustakaan khusus namun sayangnya tidak secara spesifik membahas perpustakaan bagi anak. Justru standar yang lebih sesuai bagi panduan

perancangan perpustakaan anak tertuliskan pada standar perpustakaan sekolah atau madrasah.

Sejarah perpustakaan anak pertama kali tercatat pada tahun 1907 di New York, Amerika Serikat oleh Anne Carroll Moore (Edwards, 1974). Perpustakaan anak mulai melibatkan media dan permainan yang interaktif, buku-buku yang sekaligus menjadi alat peraga, dan mulai memiliki ukuran furniture yang lebih nyaman bagi anak-anak. Pada rentang akhir abad 19 hingga awal abad 20, segmen anak-anak mulai menjadi kewajiban pada perancangan perpustakaan umum di berbagai negara. Beberapa contoh perpustakaan anak yaitu Hornsey: New Central Library, 1965 dan Nina Elms Public Library, mereka menyediakan zona khusus untuk anak-anak di dalam bangunannya.

Pada kisaran tahun 80-an, mulai muncul isu terhadap kenyamanan anak dan gaya perancangan anak muda yang dipengaruhi oleh kultur pop. Perpustakaan anak mulai memiliki identitas unik yang direpresentasikan oleh bentuk tempat duduk anak seperti di Güterslow Public Library, Jerman, 1989. Koleksi literasi pada perpustakaan anak juga semakin diperkaya oleh media buku dan alat peraga pembelajaran anak sehingga mempengaruhi bentuk perpustakaan anak (Black, 2009).

Perpustakaan anak yang tadinya hanya menyediakan lemari buku dan meja-meja belajar lalu berubah mengikuti aliran zaman, menghadirkan ruang-ruang inklusi, interaktif, menyenangkan dan dapat meningkatkan minat baca anak-anak. Kebutuhan anak untuk sekedar membaca buku berubah sebagai tempat berdiskusi, membaca cerita bersama, tempat berkreasi, hingga wadah pementasan seni. Meningkatnya kompleksitas ruang dan kebutuhan beraktivitas pada perpustakaan anak tentunya menuntut peranan arsitek dalam membangun spasialitas yang kondusif, fleksibel, dan adaptif seiring dengan tumbuh kembang anak.

Kompleksitas perpustakaan anak yang meningkat dari tahun ke tahun menjadi faktor penentu terhadap minat baca anak dan proses belajar mereka. Perpustakaan anak yang tadinya dapat dikategorikan ke dalam rentang umur yang cukup lebar berubah kedalam segmen-segmen umur dengan rentang yang lebih sempit. Cara anak-anak belajar juga berubah semakin spesifik bergantung pada minat dan bakat anak.

Keseluruhan hal di atas memiliki dampak signifikan pada kualitas ruang, pembagian zonasi rentang umur, desain furniture, penataan dan komposisi furniture, serta pemrograman aktivitas perpustakaan anak. Namun demikian implementasi dari seluruh aspek-aspek perancangan perpustakaan anak tersebut sayangnya belum diuraikan secara menyeluruh sehingga telaah pada perpustakaan anak yang terbukti handal dibutuhkan untuk memberikan gambaran perancangan perpustakaan anak yang holistik.

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana penerapan teori perpustakaan anak menurut Stewart, Walter dan Keller pada perpustakaan anak di Jakarta, Semarang dan Singapura?
2. Apa ciri khas masing-masing perpustakaan anak pada kasus studi penelitian?
Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 1. Melihat cara-cara implementasi kaidah-kaidah perancangan perpustakaan anak pada beberapa kasus studi di Kota Jakarta, Semarang dan Singapura.
 2. Membandingkan strategi perancangan dari masing-masing perpustakaan anak.
 3. Mengurai kelebihan dan kekurangan masing-masing strategi perancangan perpustakaan anak.

4. Melihat konsistensi penerapan teori perpustakaan anak dari Stewart, Walter dan Keller.

B. KAJIAN LITERATUR

Perpustakaan adalah institusi yang mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekam secara profesional untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi (Idris, 2015). The American Library Association mendefinisikan perpustakaan sebagai pusat media, belajar, sumber pendidikan, informasi, dokumentasi, dan rujukan (Nelson, 2008). Perpustakaan memiliki fungsi seperti pengkajian kebutuhan informasi, penyimpanan dan pemeliharaan koleksi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan kepada masyarakat, pemasyarakatan perpustakaan, pengembangan kepastakawanan, serta kerjasama antar perpustakaan (Putra, 2008). Menurut Abdul Rahman Saleh, syarat perpustakaan meliputi koleksi bahan pustaka yang memadai, sistem pengolahan bahan yang berlaku, penempatan bahan di ruang perpustakaan, pengelolaan sirkulasi bahan oleh petugas profesional, dan keberadaan pustakawan. Intinya, perpustakaan adalah pusat penyimpanan dan pengelolaan karya tulis, cetak, dan rekam yang dapat diakses umum untuk berbagai tujuan pendidikan dan informasi. (Saleh, 2010).

Perpustakaan anak menurut Sulistyono, Basuki (1993) ialah perpustakaan yang di tujukan untuk anak, meliputi koleksi serta pelayanan yang khusus ditujukan untuk anak. Gonzalez (2016) dalam artikelnya "How this school library increased student use by 1,000 percent", menyebutkan perpustakaan anak dapat berfungsi sebagai lanjutan kegiatan sekolah anak. Room To Read menyebutkan desain perpustakaan anak perlu merancang fasilitas ruang baca dengan berfokus kebutuhan anak, rasionalitasnya untuk memotivasi minat

baca anak melalui bentuk dan desain interior perpustakaan agar menciptakan ruang baca yang memberikan rasa nyaman pada anak (Room To Read, 2015). Walter (2001) menambahkan kebutuhan anak yang harus dipenuhi pada perpustakaan anak antara lain: aktivitas, berekreasi, dan belajar mandiri anak baik secara individumaupun berkelompok. Stewart menyebutkan peningkatan minat baca pada anak dapat dilakukan dengan cara menyediakan area baca dengan desain arsitektur yang spesifik pada perpustakaan anak yang memiliki dampak positif untuk perkembangan dan sosial anak (2016). Taylor menyebutkan seorang arsitek harus mampu mengintegrasikan kebutuhan pembelajaran dan keinginan untuk belajar dalam desain perpustakaan (Taylor 2008).

Buku *Children & Libraries* dari Walter, menjelaskan kebutuhan anak yang harus dipenuhi pada perpustakaan anak antara lain: aktivitas, berekreasi, dan belajar mandiri anak baik secara individumaupun berkelompok. (Walter, 2001). Walter menambahkan ada 3 konsep perpustakaan anak yaitu Perpustakaan anak sebagai pembaca, perpustakaan anak pada era informasi, dan perpustakaan anak sebagai komunitas. Dan (2010) menguatkan pendapat tersebut dengan menyebutkan perpustakaan dapat menjadi penunjang kegiatan komunitas membaca. Buku *Designing Space for Children and Teens in Libraries and Public Spaces* oleh Feinberg and Keller (2001) menyebutkan adanya standar kualitatif pada perpustakaan untuk menunjang kebutuhan anak seperti: furnitur yang flexible, spesifik dan nyaman, area kerja duduk dan berdiri, area kerja dengan tinggi beragam, pemisahan area dan batasan sesuai umur, area aktivitas, kualitas akustik, pencahayaan alami dan bukaan (Feinberg & Keller, 2010).

Rismasari (2021) dalam penelitiannya, menyebutkan ruang-ruang yang dibutuhkan pada perpustakaan anak, seperti: lobby utama, ruang koleksi buku usia 4-6 tahun, ruang koleksi buku usia 7-

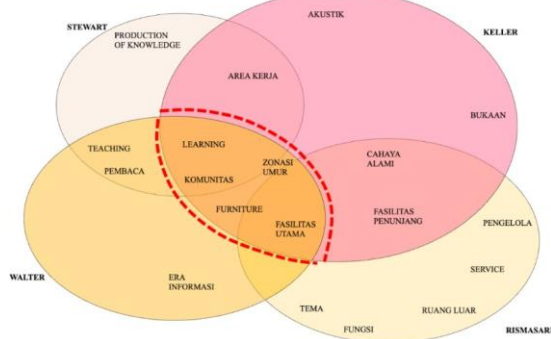
8 tahun, ruang koleksi buku usia 9-10 tahun, ruang koleksi buku usia 11-12 tahun, ruang sirkulasi buku, ruang baca koleksi cetak, ruang bacakoleksi digital, ruang kreativitas, ruang komputer, ruang area computer search, ruang penggandaan buku, ruang audio-visual, ruang koleksi audio-visual, ruang story telling, ruang diskusi, ruang pertunjukan, ruang serbaguna, ruang bermain dan belajar, sirkulasi, ruang bermain indoor, ruang bermain outdoor, registrasi, pembuatan kta, penitipan barang, ruang perawatan buku, ruang peminjaman dan pengembalian, dan toilet pengunjung. Rismasari mengungkapkan adanya segmentasi umur yang sempit mengingat perilaku, aktivitas, kebiasaan, dan minat anak akan berubah-ubah seiring dengan umur pertumbuhan mereka.

Haryadi (2010) menyebutkan program ruang dan pembentukan elemen fisik akan membantu perilaku anak-anak dalam berkegiatan dan membaca seperti bentuk ruang, warna, furnitur dan penataan. Gretes (2013) menyebutkan bagaimana perpustakaan dapat berpengaruh positif dengan menyediakan lingkungan yang memberikan kesan menyambut, aman, dan nyaman. Dali (2010) juga menambahkan butuhnya ruang luar yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar dan bermain anak. Ceppi (1998) menyebutkan kebutuhan ruang tersebut harus mampu menciptakan hubungan antar ruang di dalam perpustakaan (relational space).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat perbedaan yang jelas antara perpustakaan umum dan anak melalui tujuan penciptaan perpustakaan, fungsi dan pelayanan perpustakaan serta fleksibilitas dan adaptabilitas ruang perpustakaan. Tugas dan peran perpustakaan anak sangat spesifik dalam menarik dan membina budaya membaca anak. Perpustakaan umum bersifat sangat terbuka dan dapat digunakan oleh siapa saja sedangkan perpustakaan anak harus dapat mencirikan aktivitas anak, kenyamanan anak dan alat

peraga untuk anak membaca. Ruang perpustakaan anak lebih di spesifikasikan terhadap usia dan jenis aktivitas dalam memberikan kenyamanan terhadap anak.

Irisan dari literatur tentang perpustakaan anak yang diutarakan oleh Stewart, Kellar, Walter dan Rismasari dapat dilihat pada bagan dibawah. Fungsi untuk belajar, berkomunitas, pembagian zonasi berdasarkan umur, penggunaan furniture yang nyaman, fleksibel, adaptif, serta tempat penyimpanan buku merupakan aspek-aspek perancangan yang dinilai sangat penting dan menjadi tolak ukur utama. Sedangkan beberapa aspek lain yang lebih berperan sebagai pendukung adalah sistem akustik, bukaan atau jendela, pengelolaan dan pelayanan, ruang luar, tema-tema tertentu, pengajaran, dan ruang-ruang produksi pengetahuan misalnya workshop atau keterampilan.



Gambar 1. Irisan Kajian Literatur Perpustakaan Anak

Definisi Operasional

Definisi dan fungsi perpustakaan anak adalah perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pada umumnya, namun memiliki fungsi dan tujuan yang dikhususkan dalam pemenuhan kebutuhan anak, ada 3 konsep perpustakaan anak yaitu perpustakaan anak sebagai pembaca, perpustakaan anak pada era informasi, dan perpustakaan anak sebagai komunitas. (Walter, 2001).

Bangunan yang menyediakan area baca dengan desain arsitektur yang ramah anak yang memiliki dampak positif untuk

perkembangan minat baca dan sosial anak, melalui tiga hal yaitu: Teaching, Learning, Production of Knowledge. Sumber (Stewart, 2016)

Kriteria perpustakaan anak yaitu furnitur flexible, furnitur spesifik, furnitur yang nyaman, area kerja duduk dan berdiri, area kerja dengan tinggi beragam, pemisahan area dan batasan sesuai umur, area aktivitas, kualitas akustik, dan pencahayaan alami dan bukaan. Sumber (Feinberg and Keller, 2010)

Anatomi kebutuhan ruang perpustakaan anak adalah lobby utama, ruang koleksi buku berdasarkan usia, ruang baca koleksi cetak, ruang baca koleksi digital, ruang kreativitas, ruang komputer, ruang penggandaan buku, ruang audio-visual, ruang bercerita, ruang diskusi, ruang pertunjukan, ruang serbaguna, ruang bermain dan belajar, sirkulasi, ruang bermain di dalam ruang, ruang bermain di luar ruang, registrasi, ruang perawatan, peminjaman dan pengembalian buku, dan toilet pengunjung (Rismasari, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Metodologi ini dianggap cocok karena strategi perancangan yang dipilih oleh arsitek dapat diamati dan dicermati secara langsung melalui observasi lapangan. Perilaku anak-anak dan para pendamping juga menjadi bagian yang di amati secara utuh, sehingga dapat terlihat bagaimana dialog antara pengguna dan lingkungan binaan dapat terwujud. Metodologi ini diharapkan dapat meningkatkan fokus pada pengamatan kualitas ruang perpustakaan anak yang kemudian dilihat koherensinya dengan kajian literatur dari Stewart, Keller, Walter dan Rismasari.

Keempat obyek studi, yaitu perpustakaan Taman Ismail Marzuki di Jakarta, perpustakaan Nasional Jakarta,

Perpustakaan taman Literasi Jakarta, Perpustakaan Warak Kayu Semarang, Perpustakaan Childrens's Bio Diversity Singapura, dipilih atas beberapa pertimbangan, yaitu: (1) Dirancang oleh Arsitek yang memiliki pengalaman cukup banyak di perancangan perpustakaan; (2) Dibangun atau direnovasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir; (3) Menjadi percontohan oleh pemerintah sebagai salah satu perpustakaan anak yang dinilai baik; (4) Perpustakaan memiliki section atau bagian khusus untuk anak-anak; (5) Perpustakaan mempunyai komunitas yang mendukung kegiatan anak-anak

Rentang waktu yang akan digunakan adalah periode bulan April sampai dengan Mei 2024, dari hari Senin sampai Minggu pada pagi, siang dan sore hari masing-masing 1 jam. Peneliti melakukan dokumentasi dan pencatatan aktivitas anak-anak dalam memanfaatkan ruang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara singkat pada pengelola perpustakaan untuk memverifikasi data lapangan agar data tersebut menjadi tervalidasi.

Teknik dan prosedur yang akan dilakukan adalah pengumpulan data berupa perekaman foto, pengukuran ruang, pengamatan langsung dan wawancara terhadap pustakawan, yang nantinya akan menghasilkan gambar denah, tampak, potongan dan 3D. Pengumpulan data akan dibagi sesuai dengan komponen dari rumusan teori yaitu program ruang dan zona, furniture dan fasilitas, hubungan antar ruang, kondisi ruangan, media dan layanan. Di tahap analisis, akan dilakukan perbandingan melalui tabel yang akan mendudukan bersama teori dan observasi lapangan dalam menjawab rumusan penelitian ini. Berikut adalah tabel yang akan digunakan pada setiap section anak pada setiap kasus perpustakaan yang akan diamati.

Tabel 1. Checklist Observasi

ZONASI RUANG	KETERANGAN
--------------	------------

ZONA KOLEKSI

Ruang Koleksi Buku Berdasarkan Usia A/T, F/TF, RP

ZONA BACA

Ruang Baca Koleksi Cetak A/T, F/TF, RP

Ruang Baca Koleksi Digital A/T, F/TF, RP

ZONA KERJA

Ruang Komputer A/T, F/TF, RP

Ruang Sirkulasi Buku A/T, F/TF, RP

Ruang Audio Visual A/T, F/TF, RP

Ruang Pembuatan KTA A/T, F/TF, RP

ZONA AKTIVITAS

Ruang Bermain Outdoor A/T, F/TF, RP

Ruang Bermain Indoor A/T, F/TF, RP

Ruang Bermain dan Belajar A/T, F/TF, RP

Ruang Serbaguna A/T, F/TF, RP

Ruang Pertunjukan A/T, F/TF, RP

Ruang Diskusi A/T, F/TF, RP

Ruang Story Telling A/T, F/TF, RP

Ruang Kreativitas A/T, F/TF, RP

ZONA ADMINISTRASI - PENGELOLAAN

Ruang Penggandaan Buku A/T, F/TF, RP

Ruang Koleksi Audio Visual A/T, F/TF, RP

Lobby Utama A/T, F/TF, RP

Registrasi A/T, F/TF, RP

Penitipan Barang A/T, F/TF, RP

Ruang Perawatan Buku A/T, F/TF, RP

Ruang Peminjaman dan Pengembalian

ZONA PENDUKUNG

Toilet Pengunjung A/T, F/TF, RP

FITUR-FITUR dan KELENGKAPAN

Furnitur yang mudah diubah A/T, DP

Furnitur yang spesifik A/T, DP

Furnitur yang nyaman A/T, DP

Fasilitas kerja duduk dan berdiri A/T, DP

Fasilitas kerja dengan tinggi beragam A/T, DP

Penataan Buku A/T, DP

Fasilitas untuk keluarga/orang tua A/T, DP

Zona berkarpet/bantal A/T, DP

Penataan Rak Buku A/T, DP

Pemisahan zona dan batas sesuai umur A/T, DP

Pemisahan zona aktivitas A/T, DP

Kualitas akustik	DP
Pencahayaan alami dan bukaan	DP
Penggunaan warna	DP
Buku	JN, GU, LT
Komputer	JN, GU, LT
Proyektor	JN, GU, LT
Aat peraga	JN, GU, LT
Homework asistance	AD
Service to homeschooler	AD
Service to infants and toddlers	AD
Service to parent/ families education	AD
Furnitur yang mudah diubah	AD

Keterangan:

AD = Ada/Tidak Ada

F/TF = Berfungsi atau Tidak RP = Ruang Pengganti

JN = Jenis

GU = Penggunaan LT = Letak

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kelima studi kasus perpustakaan anak dibagi ke dalam enam sub pokok bahasan, yaitu (1) Program dan Zona Ruang; (2) Furniture dan Fasilitas; (3) Hubungan antar ruang; (4) Kondisi Ruangan; (5) Media Pembelajaran; (6) Layanan Perpustakaan.

1. Program dan Zonasi Ruang

Perpustakaan anak pada Taman Ismail Marzuki (Gambar 2) berukuran 4 x 5m dan diletakkan pada bagian tengah di lantai 4. Area anak ini dikelilingi oleh perpustakaan umum. Secara program ruang dan zona, keberadaan ruang untuk anak-anak memiliki ruang yang khusus namun tidak disertai dengan batas-batas fisik. Perpustakaan anak dilengkapi koleksi buku untuk berbagai umur, dan terletak bercampur dengan perpustakaan umum. Koleksi buku anak diletakkan pada rak buku khusus dengan bentuk dan uaran yang mudah dikenali. Seluruh aktivitas anak dan umum terlebur menjadi satu, tanpa adanya penyediaan ruang ataupun fasilitas khusus.

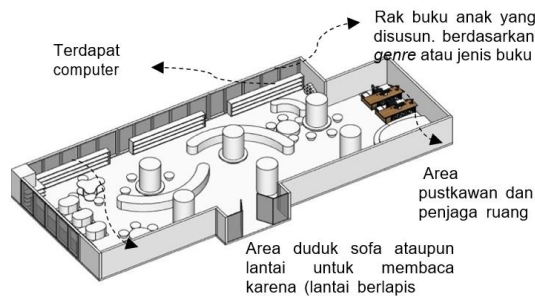
Perpustakaan *Children's Biodiversity* (Gambar 3), merupakan hasil

renovasi dari *My Tree House* di awal tahun 2024. Perpustakaan ini terletak pada lantai basement dari Perpustakaan Nasional Singapura. Setiap zona koleksi dan zona baca disediakan dengan baik oleh perpustakaan ini. Zona aktivitas menciptakan sirkulasi karena akitivitas-aktivitas dirancang seperti kantung-kantung dinamis yang dapat membesar maupun mengecil. Zona untuk bekerja menggunakan komputer juga disediakan, namun selama masa observasi, zona tersebut tampak kurang diminati.

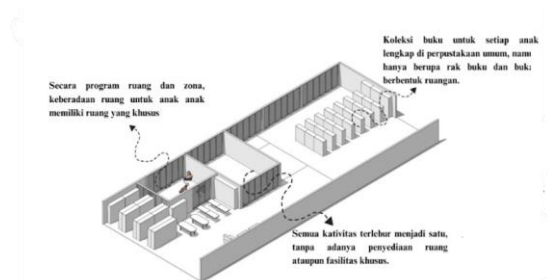
Perpustakaan Warak Kayu di Semarang (Gambar 4). Fungsi khusus anak pada perpustakaan ini juga tidak memiliki batas yang jelas dan spesifik peletakkannya, namun terdapat void dalam bangunan dengan jaring yang dapat digunakan sebagai area baca bagi anak. Literatur dan koleksi buku juga tercampur antara koleksi khusus anak maupun umum. Beberapa fitur perancangan dapat dikatakan kurang ramah anak karena pada tangga dan bentuk furniture belum sesuai dengan syarat-syarat keselamatan anak. Selama observasi, aktivitas anak yang terlihat di perpustakaan anak ini cenderung minim.

Segmen perpustakaan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta (Gambar 5), telah memberikan fasilitas serta fungsi yang dibutuhkan. Desain ruang baca anak memiliki permainan warna primer merah, kuning, hijau dan biru. Warna-warna ini selaras dengan penelitian yang mengutaran bahwa warna mampu meningkatkan dan menunjang 80% pemahaman anak ketika membaca (sumber: what colors help childern learn journal). Dari hasil survei yang telah dilakukan, sangat disayangkan terdapat fasilitas komputer yang tidak dapat diakses langsung oleh anak disana dimana diperlukan kode akses khusus untuk hal tersebut, hal ini disayangkan karena fasilitas tersebut tidak dapat berfungsi optimal sebagai pendukung anak-anak dalam perpustakaan tersebut.

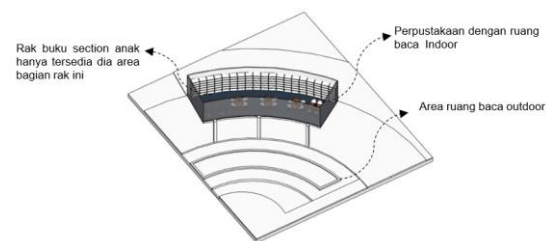
Zona anak pada perpustakaan Taman Literasi, Jakarta (Gambar 6) memiliki fungsi beragam yang meliputi ruang baca, literasi dan komunitas. Selama observasi dilakukan, fasilitas-fasilitas yang tersebut mampu menghadirkan berbagai aktivitas untuk menghilangkan rasa bosan. Tempat koleksi bacaan dalam taman literasi ini disimpan pada lemari kayu yang tersebar merata pada area, dan dapat diambil untuk dibaca dengan bebas. Integrasi antara ruang baca dengan taman bermain anak dalam area taman literasi ini memungkinkan berbagai kegiatan komunitas secara komprehensif.



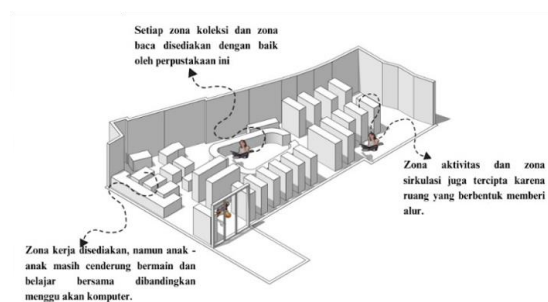
Gambar 5. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta



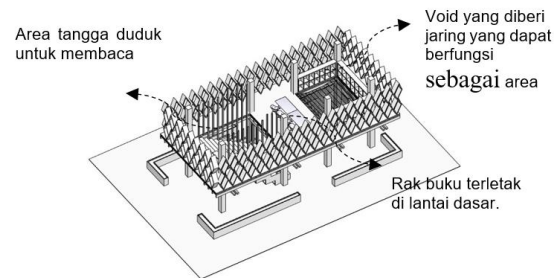
Gambar 2. Perpustakaan Anak Taman Ismail Marzuki, Jakarta



Gambar 6. Perpustakaan Taman Literasi, Jakarta



Gambar 3. Perpustakaan Children's Biodiversity, Singapore



Gambar 4. Perpustakaan Warak Kayu, Semarang

2. Furniture dan Fasilitas

Perpustakaan anak pada Taman Ismail Marzuki (Gambar 7), tidak memiliki banyak ragam furnitur, selama observasi hanya didapatkan 2 jenis tempat duduk yaitu *bean bag* untuk duduk di lantai dan kursi kayu untuk bekerja dan bermain di meja. Semua fasilitas lain bergantung sepenuhnya terhadap perpustakaan umum.

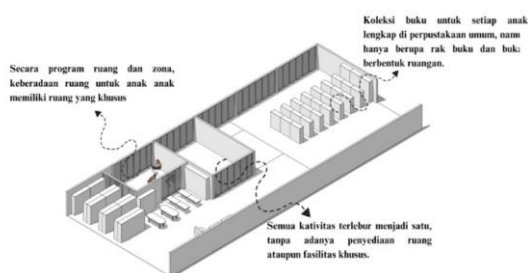
Perpustakaan Children's Biodiversity (Gambar 8) memaksimalkan pengalaman anak pada desain furnitur dan teknologi dengan melibatkan alat-alat interaktif untuk anak. Perpustakaan ini didominasi oleh bentuk-bentuk organik tanpa sudut yang diaplikasikan pada hampir seluruh furnitur. Aktivitas, fungsi dan kenyamanan anak sangat baik diwadahi oleh furnitur pada perpustakaan ini.

Perpustakaan Warak Kayu, Semarang (Gambar 9), furnitur yang digunakan dari taman literasi ini berupa kayu jati sebagai material lokal di kawasan Jawa Tengah, termasuk pada area baca dan tangga. Dari segi fungsi furnitur, perpustakaan tersebut dinilai sangat pragmatis, sedangkan area bermain dan

membaca santai, sebuah jaring dihadirkan sebagai point of interest yang menghubungkan antara lantai bawah dan atas melalui void.

Furnitur pada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta (Gambar 10) cukup beragam. Selama observasi, didapatkan beberapa *bean bag*, meja melingkar, dan kursi yang dilapisi material lembut. Orientasi memusat pada furniture dinilai mampu menghadirkan interaksi antar anak-anak dengan baik, meskipun beberapa meja lingkaran yang diletakkan mengitari kolom justru berpotensi menghambat interaksi tersebut.

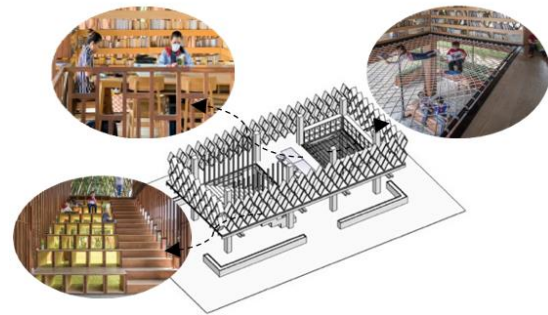
Furnitur pada perpustakaan Taman Literasi, Jakarta (Gambar 11), terbuat dari kayu dan memiliki 3000 buku (sumber: wawancara pustakawan ditempat), namun untuk segmen buku anak hanya terdapat di area pojok kiri dengan rak nomor 3. Sofa baca mampu menampung 2 orang serta kursi lengan yang nyaman berjumlah 8 kursi. Ruang baca outdoor berbentuk melengkung mengikuti bentukan ampitheater. Tempat duduk ruang baca outdoor terbuat dari beton dengan proporsi dan geometri yang nyaman.



Gambar 7. Furnitur dan Fasilitas Perpustakaan Taman Ismail Marzuki



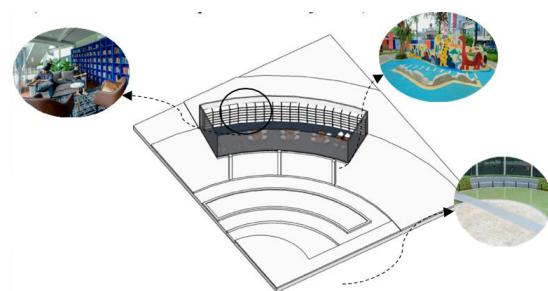
Gambar 8. Furnitur dan Fasilitas Perpustakaan Children's Biodiversity



Gambar 9. Furnitur dan Fasilitas Perpustakaan Warak Kayu



Gambar 10. Furnitur dan Fasilitas Perpustakaan Nasional RI



Gambar 11. Furnitur dan Fasilitas, Perpustakaan Nasional RI

3. Hubungan antar ruang

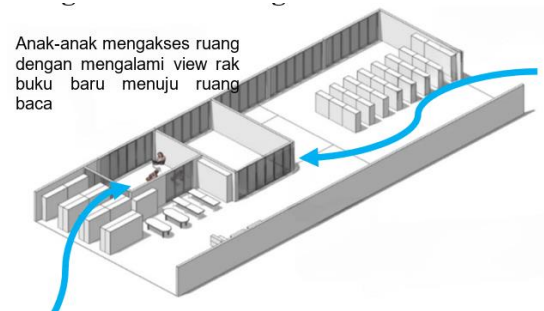
Hubungan ruang pada Perpustakaan Ismail Marzuki (gambar 12) belum memperlihatkan pemisahan zona dan batas sesuai umur dan zona aktivitas. Anak-anak dengan beragam umur dapat bermain dan belajar di tempat yang sama menggunakan beanbag, namun tidak memstimulasi anak untuk berinteraksi dengan buku karena ruang jauh dari jangkauan.

Hubungan ruang pada Perpustakaan Children's Biodiversity (gambar 13)

meperlihatkan pemisahan zona dan batas umur secara jelas, namun pemisahan ini tidak dilakukan menggunakan pembatas-pembatas fisik seperti tembok atau kaca, melainkan dengan memanfaatkan warna, jenis furnitur, pencahayaan sehingga meningkatkan fleksibilitas pemanfaatan ruang. Terdapat beberapa zona aktivitas, bermain, belajar, menonton, dan tersedia ruang khusus akuarium bagi anak-anak yang bersinergi satu sama lain di ruangan ini.

Hubungan ruang pada perpustakaan Warak Kayu (gambar 14), bersifat mengalir dan terbuka. Ruang-ruang tidak memiliki pemisah zona antara area anak dan zona umum. Semua area yang ada di perpustakaan ini saling terhubung. Beberapa zona beraktivitas anak-anak yang terhubung dengan area umum mengindikasikan kebutuhan pendamping anak agar tetap memberikan rasa aman dan nyaman.

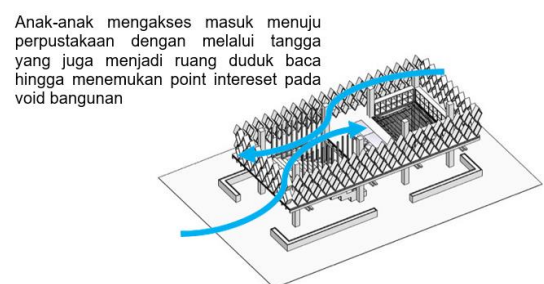
Hubungan ruang pada perpustakaan nasional (gambar 15) juga bersifat terbuka sehingga tidak memiliki pembatas antara zona anak berdasarkan usia. Perpustakaan ini berada di lantai khusus sehingga aktivitas untuk anak terjadi di bagian perpustakaan anak itu sendiri. Ketika berlangsung observasi, terdapat beberapa anak yang sedang belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, dan membaca buku secara bersamaan, namun masing-masing anak mengambil jarak yang cukup berjauhan agar tidak saling mengganggu. Hubungan ruang pada perpustakaan Taman Literasi Martha Christan Tiahahu (gambar 16) bersifat terbuka namun lebih fleksibel dalam penataan furniturnya. Tidak terdapat upaya pemisahan zona anak dan zona umum sehingga perpustakaan ini digunakan secara bersama. Pembagian buku untuk anak berada di rak bagian bawah sehingga anak mudah untuk menjangkau bukunya. Untuk kenyamanan anak diberikan bean bag, karpet dan sofa.



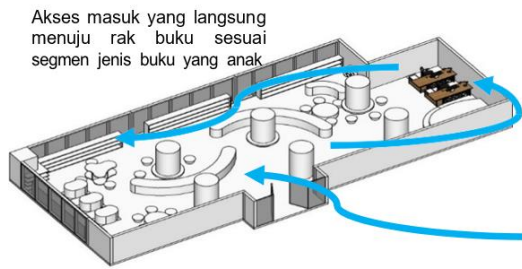
Gambar 12. Perpustakaan Anak Taman Ismail Marzuki.



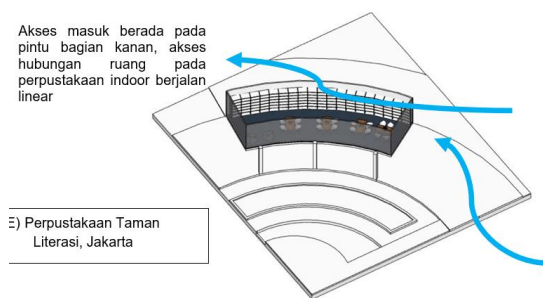
Gambar 13. Perpustakaan Children's Biodiversity.



Gambar 14. Perpustakaan Warak Kayu



Gambar 15. Perpustakaan nasional



Gambar 16. Perpustakaan Taman Literasi Martha Christan Tiahahu

4. Kondisi Ruang

Perpustakaan Anak Taman Ismail Marzuki, Jakarta (gambar 17) memiliki akustik ruangan yang baik, karena mampu menjaga kedekatan ruang dari suara-suara disekitarnya. Ruang baca anak juga memiliki pencahayaan alami meskipun tetap dibantu oleh pencahayaan buatan. Sebagian besar perpustakaan tidak memiliki penghawaan alami karena perlu untuk menjaga kelembapan udara agar dapat memperpanjang umur buku. Ruang baca anak tidak memiliki pengolahan warna pada dinding dan lantai sehingga berunsur monokromatik. Warna yang digunakan selaras dengan warna-warna dominan di bangunan ini.

Kualitas ruang pada perpustakaan Children's Biodeversity, Singapore (gambar 18) dirasakan guyub namun memiliki potensi bercampurnya kegiatan antar zona pada saat perpustakaan ini ramai dikunjungi oleh anak-anak dan pendampingnya. Interaksi antar kegiatan

memungkinkan untuk memberi stimulasi anak untuk terus bermain, namun menjadi kontraproduktif saat anak-anak membutuhkan konsentrasi untuk belajar. Dikarenakan perpustakaan ini terletak di basement, sangat disayangkan tidak mendapatkan cahaya dan penghawaan alami. Kualitas ruang untuk belajar dan konsentrasi juga didukung oleh penggunaan warna biru yang menghadirkan nuansa alam laut, oleh sebab itu dapat menstimulasi keingintahuan dan proses belajar anak

Kualitas ruang pada perpustakaan Warak Kayu (gambar 19) memberikan rasa dan perasaan hangat dan homy. Dominasi material kayu jati, skala ruang dan pencahayaan memberikan suasana akrab bagi anak-anak. Penghawaan dan pencahayaan alami pada perpustakaan ini sangat baik melalui kisi-kisi yang diletakkan pada seluruh façade bangunan. Jaring yang terletak pada void bangunan dimanfaatkan secara maksimal untuk bermain, membaca dan berdiskusi oleh anak-anak.

Kualitas ruang pada perpustakaan nasional (gambar 20) sangat baik, terawat, bersih dan mendapatkan pencahayaan alami secara langsung dari jendela. Keseluruhan ruang menggunakan penghawaan buatan dengan suhu dan kelembapan udara yang baik. Seluruh bagian perpustakaan anak dilapisi oleh karpet dan berfungsi sangat baik untuk meredam suara, namun terdapat konsekuensi pemeliharaan karpet agar tetap terjaga dengan baik. Jarak antar kegiatan dinilai cukup baik, sehingga masing-masing aktivitas dapat berjalan dengan baik. Nuansa ruang dinilai asyik dan seru karena penggunaan warna dan karakteristik furnitur yang beragam.

Pada perpustakaan Taman Literasi Martha Christan Tiahahu (gambar 21), kualitas ruang yang disuguhkan cukup baik, nyaman dan memberikan kesan homy. Furnitur dan lantai menggunakan material kayu untuk memberikan perasaan nyaman. Terdapat karpet pada area baca

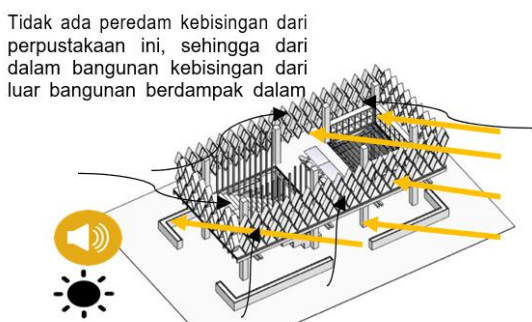
anak sebagai penanda zonasi anak dan umum. Pencahayaan yang ada di perpustakaan ini bersifat alami yang berasal dari jendela kaca. Namun penghawaan yang ada di perpustakaan ini menggunakan AC. Penggunaan warna di perpustakaan ini di dominasi oleh warna biru yang dapat memberikan ketenangan pada pengunjung.



Gambar 17. Kondisi ruangan perpustakaan anak Taman Ismail Marzuki



Gambar 18. Kondisi ruangan perpustakaan Children's Biodiversity, Singapore

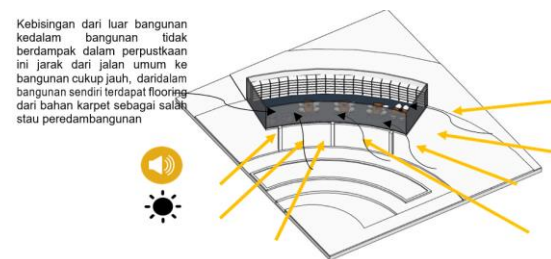


Gambar 18. Kondisi ruangan perpustakaan anak warak kayu.

Kebisingan dalam ruangan terpusat secara menyeluruh dalam perpustakaan peredaman dari flooring dengan material karpet, akan tetapi kebisingan dari luar bangunan tidak mempengaruhi pada dalam ruangan



Gambar 19. Kondisi ruangan perpustakaan nasional Republik Indonesia.



Gambar 20. Kondisi ruangan perpustakaan anak Taman Literasi, Jakarta

5. Media Pembelajaran

Media bacaan yang ada Perpustakaan Taman Ismail Marzuki (Gambar 21) terbagi berdasarkan kategori usia. Sedangkan untuk akses menggunakan komputer masih tercampur dengan bagian perpustakaan umum. Di perpustakaan ini, media pembelajaran interaktif dan alat peraga bagi anak masih terbatas jumlahnya.

Media pembelajaran yang ada di Perpustakaan Children's Biodiversity terbagi berdasarkan kategori usia. Anak – anak juga dapat mengakses langsung komputer untuk menemukan buku bacaan yang diinginkan. Terdapat proyektor interaktif yang dapat digunakan untuk anak bermain.

Perpustakaan Warak Kayu memiliki media berdasarkan dari kategori bacaannya, tidak spesifik secara usia. Akses komputer, proyektor dan alat peraga masih belum tersedia.

Media bacaan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terbagi berdasarkan kategori buku yang dibaca,

tidak berdasarkan usia. Akses komputer yang ada di perpustakaan ini dapat diakses melalui bantuan dari pustakawan. Masih belum tersedianya proyektor dan alat peraga yang dapat digunakan untuk anak – anak.

Perpustakaan Taman Literasi Martha Christan Tiahahu memiliki media bacaan untuk anak terletak di rak bagian bawah dan tengah, terdapat juga beberapa kategori bacaan yang dapat digunakan untuk anak – anak. Untuk akses komputer hanya diakses oleh pustakawan. Akses proyektor tidak ada karena anak yang berkunjung biasanya lebih menggunakan waktunya untuk membaca buku dan berdiskusi. Alat peraga yang spesifik untuk pembelajaran anak – anak belum tersedia.

6. Layanan Perpustakaan

Layanan di Perpustakaan Taman Ismail Marzuki masih mengikuti standar perpustakaan pada umumnya di Indonesia belum ada spesifikasi khusus. Layanan yang diberikan oleh Perpustakaan Children's Biodiversity berupa tersedianya fasilitas bacaan mengenai parenting. Layanan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia masih mengikuti standar perpustakaan pada umumnya di Indonesia belum ada spesifikasi khusus. Layanan Perpustakaan Taman Literasi Martha Christan Tiahahu menerapkan sistem sharing yang berupa komunitas untuk membantu layanan homework assistance, service to homeschooler, serta families education. Sedangkan, Layanan di Perpustakaan Warak Kayu masih mengikuti standar perpustakaan pada umumnya di Indonesia belum ada spesifikasi khusus.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perbandingan analisis di atas, dapat terlihat untuk kriteria program ruang dan zona Perpustakaan Children's Biodiversity mempunyai penerapan yang baik, sehingga

menstimulasi pergerakan, kegiatan membaca dan aktivitas bermain anak. Sedangkan, perpustakaan lainnya dapat dikembangkan terhadap zona aktivitas anak dan kegiatan terhadap usia anak. Pada kriteria furnitur dan fasilitas, Perpustakaan Warak Kayu menjadikan elemen arsitektur sebagai bagian dari kegiatan bermain dan membaca anak, sedangkan Perpustakaan Children's Biodiversity dan Perpustakaan Nasional mampu menghadirkan interior agar dapat mendukung aktivitas anak-anak. Pada kriteria hubungan antar ruang, Perpustakaan Taman Literasi memiliki hubungan yang unik karena memiliki koneksi terhadap ruang terbuka agar mendukung anak-anak bermain tidak hanya di dalam ruangan.

Pada kriteria kondisi ruangan, Perpustakaan Children's Biodiversity memiliki ruangan yang kaya terhadap interior namun kurang pencahayaan alami karena berada di basement. Pada kriteria ini Perpustakaan Warak Kayu menerapkan hubungan ruang dalam dan ruang luar dengan baik, sehingga aktivitas membaca dan kegiatan anak terdapat dengan kondisi ruangan yang alami dari penghawaan dan pencahayaan. Pada kriteria media dan layanan, kelima perpustakaan memiliki media buku dengan kriteria usia yang baik. Namun, pelayanan perpustakaan dapat ditingkatkan agar orang tua dapat membawa anak ke perpustakaan dan meningkatkan komunitas di perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, Jakarta, memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam program ruang dan zona. Pembagian zona dan batas usia anak penting untuk mendukung proses belajar. Furnitur dan fasilitas sangat minim dan perlu disesuaikan untuk anak-anak. Ruang anak-anak terpisah namun tidak ada pembatasan usia dan aktivitas. Ruangan memiliki cahaya alami tapi ventilasi kurang. Media dan layanan khusus anak tidak tersedia.

Perpustakaan Nasional, Jakarta, dapat mengembangkan program ruang dan

zona berdasarkan usia. Furniturnya baik dan ramah anak. Perpustakaan anak dan umum dipisahkan dengan baik oleh lantai yang berbeda. Ruangnya mendapat pencahayaan alami. Media tersedia secara digital dan elektronik. Namun, semua layanan tidak tersedia di perpustakaan anak.

Perpustakaan Taman Literasi, Jakarta, perlu mengembangkan program ruang agar zona anak dan umum terpisah. Furniturnya nyaman dan fleksibel. Ruang perpustakaan anak dan umum sangat terkait, dengan ruang terbuka meningkatkan aktivitas bermain anak. Ruangnya mendapat pencahayaan alami dari kaca. Media dapat diakses secara cetak atau melalui berbagi antar komunitas. Beberapa layanan tersedia di perpustakaan ini.

Perpustakaan Warak Kayu, Semarang, perlu mengembangkan program ruang agar zona anak dan umum terpisah. Furniturnya kaku dan perlu lebih fun untuk anak. Ruang perpustakaan anak dan umum sangat terkait. Ruangnya mendapat pencahayaan dan penghawaan alami dari kisi-kisi. Media hanya dapat diakses secara cetak. Semua layanan tidak tersedia di perpustakaan anak.

Perpustakaan Children's Biodiversity di Singapura sudah menerapkan program ruang dan zona dengan baik, memisahkan dan menghubungkan zona aktivitas untuk menstimulasi anak. Furniturnya lengkap, namun perlu lebih banyak furnitur yang dapat dipindahkan. Pemisahan umur dan zona aktivitas sesuai dengan konsep alam laut, baik untuk stimulasi tumbuh kembang dan minat baca anak. Terletak di basement, perpustakaan bergantung pada AC dan tidak mendapat pencahayaan atau penghawaan alami. Media beragam dan baik untuk belajar dan bermain anak. Layanannya terbatas dan bisa dikembangkan untuk bantuan PR, layanan bagi anak homeschool, atau balita. Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan

pembahasan. Paragraf ini dapat juga ditambahkan dengan saran bila ada.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih dan penghargaan kepada pembimbing seminar, seluruh responden perpustakaan anak yang bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan pengelola perpustakaan anak yang bersedia untuk dilakukannya observasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, A.; (2009), *The History of Children's Library Design: Continuities and Discontinuities. Libraries for Children and Young Adults and Library Buildings and Equipment. World Library and Information Congress: 75th IFLA General Conference and Assembly. 24th August 2009, Milan, Italy*
- Cepi, G. and M. Zini; (1998), *Children, Spaces, Relations: Metaproject for an Environment for Young Children. Milan: Domus Academy Research Center.*
- Dan Z.; (2010), *Community Library; Overview, Evaluation and reflection. Library research*
- Dali M M; (2010), *Children's experience of the physical outdoor environment in urban neighborhoods and the implications for planning and policy Journal of design and built environment 6 45-61*
- Feinberg, S. & Keller, J. R.; (2010), *Designing Space for Children and Teen. American Library Association, Chicago.*
- Gonzalez, J.; (2016), *How this school library Increased student use by 1,000 percent. Retrieved June 5, 2016 from /http : // www.cultofpedagogy.com/ school - library/*

- Gretes, F.; (2013), School library impact studies: A review of findings and guide to resources. Retrieved June 6, 2016 from <http://www.Baltimorelibraryproject.org/wp-content/uploads/downloads/2013/09/library-impact-studies.pdf>
- Haryadi, & Setiawan, B. ; (2010), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Sleman: Gadjah Mada University Press, 54-56.
- Idris, M.H. & Ramdani, I.; (2015), *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- JISC.; (2009), *Designing spaces for effective learning: A guide to 21st century learning space Design*. Retrieved Oct. 4, 2014 from <http://www.webarchive.org.uk/wayback/archive/20140616001949/http://www.jisc.ac.uk/media/documents/publications/learningspaces.pdf>
- Nelson B. & McConachie, L.; (2008), *Space matters: Designing a high school library for learning*. *Educational Facility Planner*. 44 (1), 21-24.
- Putra, R.M.S. (2008), *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Panduan Praktis bagi Pendidik, Orang Tua, dan Penerbit*. Jakarta: PT Indeks.
- Prasetyono, D.S.; (2008), *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Yogyakarta.
- Republik Indonesia; (2007), *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 1 tentang Perpustakaan*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia; (2007), *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 20 tentang Perpustakaan*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Rismasari, N.S., Marika, B. & Susanti, D.B.; (2021), *Perpustakaan Anak Di Kota Batu Tema: Arsitektur Kontemporer*. *Jurnal PENGILON*, Nomor 02 Volume 5, Juli - Desember 2021, ISSN: 9772597762005 (pp. 263-282)
- Room To Read.; (2015), *Create the Ultimate Child-Friendly Library*. Retrieved March 21, 2023 <https://www.roomtoread.org/media/tf3nhgmh/create-the-ultimate-child-friendly-learning-space.pdf>
- Saleh, A.R.; (2010), *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Stewart, P; (2016), *School Library Design, Facilities and Resources for Sustainable Cognitive and Social Development of Students: An Evaluative Case Study*. IASL Annual Conference Proceedings.
- Taylor, A.; (2008), *Linking architecture and education: Sustainable design of learning environments*. *Educational Facility Planner*. 44 (1), 32-36.
- Walter, V. A; (2001), *Children and Libraries, Getting it Right*. American Library Association, Chicago.
- Wahyuni, S. (2010). *Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Liberat*. *Jurnal Diksi*, 17, 181-183.